

**Integritas Pelaksanaan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Di Masa
Pandemi Covid 19 Era Disrupsi**
*Integrity of Implementation of Early Childhood Christian Education
During the Covid 19 Pandemic Era of Disruption*

Candra Gunawan Marisi¹, Didimus Sutanto B. Prasetya², Go Heeng³, Dewi Lydia⁴, Desetina Harefa⁵

^{1,3,4,5} STT Real Batam, ² STAKPN Sentani

Email korespondensi: candragunawan512@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan faktor eksternal yang berdampak terhadap perkembangan bakat, minat dan kemampuan seseorang agar mengalami perkembangan optimal dari potensi yang dibawa lahir dari sejak dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai bagian dari seluruh usaha sadar melaksanakan pembangunan manusia seutuhnya, yang telah mengambil peran sentral dalam membangun masyarakat Indonesia. PAUD bukan lagi hanya terbatas pada konseling pendidikan anak usia dini oleh orang tuanya, yaitu pendidikan informal, melainkan sudah mengalami perubahan paradigma. Paradigma PAUD yang muktahir mencakup usaha sadar dari seluruh masyarakat, sekolah, pemerintah dan berbagai lembaga swasta maupun pemerintah dalam melakukan tugas pendidikan. Yang menjadi perhatian penting adalah pendidikan anak usia dini yang dihadapkan dengan masa pandemi covid 19 yang membatasi pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini yang berbasis belajar melalui bermain. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan perhatian terhadap pelaksanaan pendidikan kristen anak usia dini dapat dilaksanakan dan ditangani secara spesifik, professional serta penuh integritas di masa pandemi. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan mengadakan kajian literatur yang berkaitan tentang integritas pelaksanaan pendidikan PAUD di masa pandemic covid 19. Pelaksanaan pendidik kristen yang berintegritas dalam berkarya tetap mematuhi aturan pemerintah di masa Pandemi dengan dedikasi penuh dan Integritas. Tujuan utama dari pembelajaran pada anak usia dini, yang dicirikan dengan prinsip belajar melalui bermain adalah seoptimal mungkin menumbuhkembangkan semua potensi yang dibawa anak sejak lahir. Proses pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memiliki kebermaknaan melalui pengalaman nyata yang bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari, walaupun dibatasi oleh jarak sosial yang tidak dapat bertatap muka dengan peserta didik, namun pelaksanaan PAUD tetap dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan bahan ajar yang berbasis IPTEK dengan prinsip belajar melalui bermain.

Kata kunci: Integritas; Pelaksanaan Pendidikan; PKAUD; Pandemi

Abstract

Education is an external factor that has an impact on the development of one's talents, interests and abilities so that they experience optimal development from the potential that is born from an early age.

Early childhood education (PAUD) as part of all conscious efforts to carry out full human development, which has taken a central role in building Indonesian society. PAUD is no longer only limited to early childhood education counseling by their parents, namely informal education, but has undergone a paradigm shift. The state-of-the-art PAUD paradigm includes the conscious efforts of the entire community, schools, government and various private and government institutions in carrying out educational tasks. An important concern is early childhood education which is faced with the COVID-19 pandemic which limits the implementation of education for early childhood which is based on learning through play. The purpose of this study is to pay attention to the implementation of early childhood Christian education that can be carried out and handled specifically, professionally and with integrity during a pandemic. The method used in this article is a qualitative method by conducting a literature review related to the integrity of the implementation of PAUD education during the covid 19 pandemic. The implementation of Christian educators with integrity in their work continues to comply with government regulations during the Pandemic with full dedication and integrity. The main goal of learning in early childhood, which is characterized by the principle of learning through play, is as optimally as possible to develop all the potential that children are born with. The learning process in early childhood should have meaning through real experiences that are useful in everyday life, although it is limited by social distance that cannot meet face-to-face with students, the implementation of PAUD can still be carried out by optimizing teaching materials based on science and technology with learning principles. through play.

Keywords: *Integrity; Implementation of Education; PKAUD; Pandemic*

Pendahuluan

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang mulia, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Setiap manusia dilahirkan dengan kreativitas, potensi dan bakat yang berbeda-beda. Kemampuan itu terbentuk dari lingkungan yang mengelilinginya. Keluarga, sekolah atau pendidikan dan lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang berdampak terhadap perkembangan bakat, minat dan kemampuan seseorang.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga dan pemerintah untuk menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan perkembangan optimal dari potensi yang dibawa lahir peserta didik sejak dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai bagian dari seluruh usaha sadar

melaksanakan pembangunan manusia seutuhnya, yang telah mengambil peran sentral dalam membangun masyarakat Indonesia. PAUD bukan lagi hanya terbatas pada konseling pendidikan anak usia dini oleh orang tuanya, yaitu pendidikan informal, melainkan sudah mengalami perubahan paradigma.¹ Paradigma PAUD yang muktahir mencakup usaha sadar dari seluruh masyarakat, sekolah, pemerintah dan berbagai lembaga swasta maupun pemerintah dalam melakukan tugas pendidikan.

Tidak kalah penting adalah pendidikan anak usia dini yang dihadapkan pada berbagai permasalahan yang cukup luas, namun harus ditangani secara spesifik dan

¹ Irjus Indrawan and Hadion Wijoyo, *PENDIDIKAN ANAK PRA SEKOLAH*, ed. Abdul Rahmat, vol. 1 (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020).

profesional. “Tujuan utama dari pembelajaran pada anak usia dini, yang dicirikan dengan prinsip belajar melalui bermain adalah seoptimal mungkin menumbuhkembangkan semua potensi yang dibawa anak sejak lahir. Proses pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memiliki kebermaknaan melalui pengalaman nyata yang bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari.”²

Dimasa sekarang dengan adanya Pandemi tentunya bukan hal mudah untuk para pendidik dalam proses belajar anak usia dini karena dimana anak usia dini adalah masa tumbuh kembang anak beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Dimasa sekarang anak usia dini belajar melalui teknologi bukanlah hal yang mudah untuk para pendidik mengajak mereka belajar karena belajar via online saat ini anak usia dini menganggap hal tersebut adalah beban yang terlalu menekan, terlebih dengan tugas-tugas yang diberikan untuk dikerjakan dirumah. Masa belajar untuk anak usia dini adalah belajar melalui bermain, jika dilakukan didepan laptop atau layar smart phone (HP) konsentrasi mereka tidak terfokus kepada guru melainkan bermain dan banyak hal yang mereka lakukan untuk menarik perhatian.

Pembelajaran terhadap anak usia dini saat ini sangat perlu diperhatikan untuk terwujudnya anak-anak usia dini yang kreatif dan mandiri. Untuk itu integritas yang penuh

bagi pendidik anak usia dini yang dalam merancang pembelajaran, strategi mengajar yang digunakan dengan media dan teknologi. Semua harus dirancang dengan baik yang ramah anak dimasa pandemi agar potensi, kreativitas, bakat dan kemandirian anak usia dini mengalami pertumbuhan yang maksimal walaupun dilaksanakan di rumah. Artikel ini bertujuan untuk memberikan perhatian terhadap pelaksanaan pendidikan kristen anak usia dini dapat dilaksanakan dan ditangani secara spesifik, professional serta penuh integritas di masa pandemi dengan metode belajar melalui bermain.

Metode Penelitian

Artikel ini dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengadakan kajian literatur yang berkaitan tentang integritas pendidik di era disrupsi.³ Berbagai referensi sumber relevan baik jurnal maupun buku menjadi data awal yang kemudian dianalisis untuk memahami tentang integritas pendidik Kristen. Sumber-sumber yang digunakan dianalisis dengan cara mencermati keterkaitan, kesamaan, dan kesesuaian dengan topik.

Hasil dan Pembahasan

Dalam meneliti tentang integritas pelaksanaan pendidikan Kristen anak usia dini di masa pandemi dan di era disrupsi penulis menyajikan pembahasan terkait

² Yuliani Nurani, *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: CV. CAMPUSTAKA, 2019). 2.

³ Hengki Wijaya, Fransiskus Irwan Widjaja, and Dkk, *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020).

dengan masa pandemi dan era disrupsi. Selanjutnya mengemukakan analisis integritas pelaksanaan pendidikan Kristen anak usia dini di masa pandemi.

Masa Pandemi Covid dan Era Disrupsi

Pandemi Covid 19 telah berdampak kepada seluruh dunia. Peristiwa Covid-19 ini harus dilihat secara berimbang, dalam artian tidak sekadar pada wabah penyakit menular dan mematikan yang harus memaksakan pembatasan sosial dan berdampak pada gereja dan sekolah. Karena sejatinya, Covid-19 ini hanya sebuah bentuk lain dari wabah yang lain yang pernah ada dan akan ada lagi, seperti halnya sampar. Wabah seperti ini pernah ada sebelumnya, dan umat Tuhan diajarkan untuk menyatakan sikap terkait pola ibadahnya. Dan ketika wabah yang hampir serupa ini muncul lagi dan mungkin dengan intensitas yang lebih besar, maka lagi-lagi gereja saat ini harus menyatakan sikap, juga terkait pola ibadahnya. Artinya, yang perlu ditandaskan dalam kasus ini adalah sebuah sikap untuk tetap menyatakan integritas dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam beribadah, bekerja terlebih dalam bidang pendidikan.⁴

Arti disrupsi yang dipahami secara umum sesuai kamus adalah mengganggu, terganggu, dan terusik. Yang dapat diartikan bahwa; dengan kemajuan teknologi dengan sistem berbasis digital, ada banyak pihak yang

terusik atau terganggu. Karena itu saat ini kehidupan cenderung instan, cepat, praktis, simpel, tidak ribet karena dibantu dan memanfaatkan teknologi digital.⁵ Secara sederhana disrupsi menurut Christensen, merupakan sesuatu yang menggeser dan menggoyang teknologi yang telah mapan yang kemudian menghasilkan produk yang baru. Ketika dihubungkan dalam konteks abad ke-21, maka arti disrupsi berarti perubahan teknologi secara massiv dan berkesinambungan dan tanpa limit.⁶

Era disrupsi ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang mentransformasi berbagai tatanan hidup manusia, budaya, gaya hidup, pendidikan, social hingga keagamaan. Era digital menjadi istilah yang sangat populer berkaitan dengan era disrupsi ini. Ketergantungan manusia pada smartphone dan internet sangat tidak terhindarkan, yang akhirnya menggeser berbagai pola dan gaya hidup manusia. Misalnya interaksi social bukan lagi diadakan diruang nyata namun ada dalam dunia maya melalui berbagai aplikasi media social. Demikian halnya misalnya belanja sudah berbasis online melalui berbagai aplikasi ecommerce yang tersedia di smartphonenya. Dalam bertransaksi keuangan juga sudah menggunakan fasilitas internet banking, demikian halnya diberbagai bidang yang

⁴ Fransiskus Irwan Widjaja and Candra Gunawan Marisi, "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19" 2019, no. Sinta 2 (2020): 127–139.

⁵ "Salah Kaprah Memahami Era Disrupsi." Diakses, 24 juni 2021, pkl. 08.12 wib

⁶ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019). Hal, 3

lainnya, sehingga manusia sudah ada dan hidup dalam era digital. Generasi digital tumbuh dengan kecanggihan teknologi digital di tengah dunia super cepat, dengan perubahan yang sangat cepat dan terkoneksi secara global dimana kesemuanya itu ada diujung jari saja, yaitu smartphone.⁷

Smartphone, internet, media social adalah kebutuhan yang menjadi ciri khas dominan bagi generasi digital. Berdasarkan Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna Internet di Indonesia pada 2018 mencapai 171,17 juta jiwa, atau 64,8% dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 264,16 juta orang. Penetrasi pengguna Internet ini meningkat lebih dari 10% dibandingkan dengan survei yang sama pada 2017. Adapun berdasarkan kelompok usianya, kelompok yang jumlah penggunanya lebih dari separuh adalah usia 10 hingga 44 tahun.⁸ Hasil survey ini memberikan penguatan akan realitas mengenai generasi digital dimana ketergantungan terhadap penggunaan internet semakin besar, dimana seluruh interaksi, aktivitas dan mobilitasnya berhubungan dengan internet.

Ciri lain yang sangat nyata dari generasi digital adalah penggunaan media sosial yang mengalirkan informasi begitu deras tanpa henti ditengah kehidupan masyarakat, kondisi ini sekaligus mengubah posisi masyarakat dari pemirsa yang pasif menjadi produsen informasi yang aktif. Melalui berbagai aplikasi media social seperti Facebook, Twitter, Instagram, YouTube dan sebagainya, konten informasi yang mencapai masyarakat telah berubah dari karya jurnalistik dan ilmiah beserta norma dan etika yang melekat padanya menjadi karya bebas ciptaan siapa saja, di mana karya seni dan tulisan cerdas bercampur dengan sampah dan kebohongan.⁹ “Gejala Mabuk Teknologi” adalah gambaran yang diberikan oleh John Naisbitt, dengan ciri-ciri (1) Tertarik pada penyelesaian instan, mulai dari masalah agama sampai masalah gizi; (2) Menjadi pemuja teknologi (3) Mengaburkan perbedaan antara yang nyata dengan semu; (4) Menerima kekerasan sebagai sesuatu yang wajar; (5) Mencintai teknologi dalam wujud mainan; (6) Menjalin kehidupan yang berjarak dan terenggut. Keenam ciri ini mewarnai dunia digital saat ini yang membawa kepada kejutan budaya yaitu budaya populer atau popular culture.¹⁰

⁷ T A Yeniretnowati and Y H P Angin, “Peran Parenting Orangtua Dalam Perspektif Pendidikan Kristen Di Era Digital,” *Harati: Jurnal Pendidikan* ... 1, no. 1 (2021): 34–53., hal 38

⁸ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, “TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020). Hal, 3

⁹ Mark Phillips Eliasaputra, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan, “Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22. Hal, 3

¹⁰ Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi.” Hal, 4

Semua ciri diatas menjadi aktifitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi digital masa kini. Aktifitas, gaya hidup, mobilitas, transaksi keuangan, belanja, transportasi, belajar hingga beribadah berkaitan erat dengan internet, media social dan digitalisasi. Semua kecanggihan teknologi tersebut memiliki dua sisi, baik-buruk, negative-positif. Yang bisa jadi sarana bermanfaat bagi kehidupan terlebih bagi pelaksanaan pendidikan anak usia dini.

Tantangan Pelaksanaan Pendidik Kristen Anak Usia Dini di Masa Pandemi

Menjadi pendidik Kristen di era disrupsi ini memiliki tantangan yang tidak mudah. Hidup dan berprofesi menjadi pendidik di era disrupsi harus siap dengan segala konsekuensinya. Memang menjadi pendidik atau guru tidak pernah mudah disegala zaman, namun di era disrupsi ini memiliki keunikan tantangan yang sangat kompleks. Yakobus 3:1, menjadi alarm tentang resiko menjadi pendidik, yang mengingatkan bahwa sebagai pendidik harus hati-hati karena akan dituntut dan diminta pertanggungjawaban yang lebih berat.

Pendidik yang pada umumnya dipahami adalah orang yang mendidik, berarti siapa saja yang mendidik orang lain layak disebut pendidik. Orang tua, guru, dosen, rohaniawan menjadi golongan yang banyak terlibat dalam proses mendidik. Namun secara profesi pendidik umumnya disematkan kepada guru dan dosen, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan Nasional Pasal 1, Poin 6 menyatakan; “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”

Guru pendidikan anak usia dini adalah guru yang mengajar di sekolah untuk anak-anak pra sekolah dasar usia 3-6,5 tahun. Sebagai pendidik di era disrupsi guru harus siap menghadapi beragam tantangan yang tak terhindarkan namun tetap harus dengan pengertian belajar bagi anak usia dini adalah dengan belajar melalui bermain.

Integritas Pelaksanaan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini.

Pendidik memiliki peran penting dalam proses perubahan value dan kognisi para peserta didik serta membentuk kreatifitas dan kemandirian peserta didik.¹¹ Seorang pendidik tidak sekedar memberikan pengetahuan dan informasi saja, tetapi lebih dari pada itu, ia juga harus menjadi teladan yang baik bagi murid yang diajarnya. Dalam melaksanakan tugas mulia sebagai pendidik yang memberikan kepengetahuan dan keteladanan hidup, maka seorang pendidik harus memiliki integritas. Integritas adalah keunggulan moral yang harus menjadi jati diri dan menjadi modal yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

¹¹ Jannes Eduard Sirait, *PENDIDIK KRISTEN PROFESIONAL, INSPIRATIF DAN MENARIK*, Volume I | Nomor 1 | Maret, 2016.

Tanpa integritas seorang pendidik kristen anak usia dini tidak layak menjalankan panggilannya sebagai pendidik.¹² Pendidik yang berintegritas adalah orang yang memiliki prinsip, memiliki kepribadian yang teguh dan mempertahankannya dengan konsisten.¹³ Pendidik Kristen yang memiliki Integritas tinggi adalah apabila setiap yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diyakininya.¹⁴ Firman Tuhan sebagai dasar dari keyakinannya, harus menjadi acuan dalam setiap perbuatannya.

Guru adalah pendidik profesional, karena itu dituntut dengan berbagai persyaratan, memahami tugas dan tanggung jawab, menguasai berbagai kompetensi, serta memahami etika profesi dalam menjalankan tugas-tugas secara profesional. Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran, kelurusan, ketulusan dan keluhuran. Integritas adalah sebuah konsep konsistensi tindakan, nilai-nilai, metode, langkah-langkah, prinsip, harapan, dan hasil. Pendidik yang berintegritas memenuhi dua kategori yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni pendidik itu harus memiliki kemampuan

dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritis tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas. Guru Kristen adalah pendidik yang berpusat pada Tuhan Yesus Kristus serta pengajar yang mengimplementasikan pengajaran Kristus dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Guru Kristen berkontribusi dalam mengajar secara Kristiani dengan memberikan semangat, teladan yang baik, mendisiplinkan siswa, menyingkap ciptaan Allah dan memampukan siswa dalam berproses menjadi murid Tuhan.¹⁵ Guru pendidik anak usia dini adalah pendidik anak-anak pra sekolah dasar di sekolah dengan rentang usia 3-6,5 tahun; kelas bermain, TK kecil dan TK besar.

Pendidik Kristen yang hidup berpusat kepada Kristus dan mengaku bahwa mendidik adalah panggilannya untuk mengerjakan amanat agung Tuhan Yesus Kristus Mat. 28:18-20. Memiliki prinsip Alkitabiah dan konsisten dalam mengajarkan kebenaran berlaku hidup benar. Pendidik Kristen yang berintegritas dapat memberikan teladan bagi sesama pendidik maupun murid-murid yang diajarkan. Pendidik

¹² Sukarna Sukarna, "Integritas Seorang Pendidik," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* (2018). Hal, 13

¹³ Ibid., hal 14

¹⁴ Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2020).

¹⁵ Harro Van Brummelen, "Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran," *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano* (2009). Hal, 47

Kristen berintegritas ditandai dengan satunya kata dan perbuatan, bukan hipokrit, sebagaimana ajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5: 37 yang berkata; Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat.

Guru sebagai pendidik Kristen ditengah era disrupsi saat ini harus dikenal sebagai orang yang; jujur terhadap dirinya, orang lain, Tuhan dan juga tugas dan tanggungjawab yang diterimanya sebagai panggilan dari Tuhan Yesus Kristus. Komitmen dan loyalitas. Komitmen adalah suatu janji pada diri sendiri yang diwujudkannyatakan melalui tindakan. Pendidik yang berkomitmen adalah mereka yang dapat menepati sebuah janji dan mempertahankan janji itu sampai akhir walaupun sangat berat dan harus berkorban. Dipercaya karena kejujuran, loyalitas dan kemampuan menyelesaikan tugas dan tanggungjawab dengan baik. Berpikiran maju, sehingga tidak pernah lalai mengembangkan diri untuk lebih baik, menjadi orang yang selalu setia meupgrade dan update dirinya. Menjadi manusia tipe driver, yaitu mereka yang dapat mengendalikan kemana organisasi akan bergerak menuju tujuan. Mereka selalu berpikir jauh ke depan. “Kita harus menemukan orang-orang yang membawa ‘tomorrow is today’,”¹⁶. Pendidik Kristen harus

mengedepankan integritas dalam professional mengajar terlebih dalam melaksanakan proses pendidikan di masa pandemi.

Pelaksanaan pendidik kristen yang berintegritas dalam berkarya tetap mematuhi aturan pemerintah di masa Pandemi dengan dedikasi penuh dan Integritas. Tujuan utama dari pembelajaran pada anak usia dini, yang dicirikan dengan prinsip belajar melalui bermain adalah seoptimal mungkin menumbuhkembangkan semua potensi yang dibawa anak sejak lahir. Integritas dalam Pelaksanaan Anak Usia Dini di masa Pandemi adalah: (1) harus tetap menerapkan pelaksanaan pendidikan kristen anak usia dini dengan prinsip belajar dengan bermain. (2) Guru harus tetap melaksanakan pembelajaran walaupun dengan pembatasan jarak sosial (*social distancing*) dengan menggunakan media yang ramah anak. (3) Guru melakukan eksplorasi cara mengajar anak usia dini dengan kurikulum yang dapat diterapkan kepada 19 Proses pembelajaran pada anak usia dini yang memiliki kebermaknaan melalui pengalaman nyata yang bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari, walaupun dibatasi oleh jarak sosial yang tidak dapat bertatap muka dengan peserta didik, namun pelaksanaan PAUD tetap dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan bahan ajar yang berbasis IPTEK.

Kesimpulan

Pendidikan kristen anak usia dini sebagai bagian dari seluruh usaha sadar melaksanakan pembangunan manusia

¹⁶ Reinald Kasali, “Tips Melayani Umat Di Era Disrupsi Kepada ASN Kemenag.” Diakses, 23 Juni 2021, Pkl. 20.50

seutuhnya, yang telah mengambil peran sentral dalam membangun masyarakat Indonesia. PAUD bukan lagi hanya terbatas pada konseling pendidikan anak usia dini oleh orang tuanya, yaitu pendidikan informal, melainkan suatu proses belajar melalui bermain adalah seoptimal mungkin menumbuhkembangkan semua potensi yang dibawa anak sejak lahir. Proses pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memiliki kebermaknaan melalui pengalaman nyata yang bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari. Peristiwa Covid-19 ini harus dilihat secara berimbang, dalam artian tidak sekadar pada wabah penyakit menular dan mematikan yang harus memaksakan pembatasan sosial dan berdampak pada gereja dan sekolah. Karena sejatinya, Covid-19 ini hanya sebuah bentuk lain dari wabah yang lain yang pernah ada dan akan ada lagi, seperti halnya sampar. Wabah seperti ini pernah ada sebelumnya, dan umat Tuhan diajarkan untuk menyatakan sikap terkait pola ibadahnya. Dan ketika wabah yang hampir serupa ini muncul lagi dan mungkin dengan intensitas yang lebih besar, maka lagi-lagi gereja saat ini harus menyatakan sikap, juga terkait pola ibadahnya. Artinya, yang perlu ditandaskan dalam kasus ini adalah sebuah sikap untuk tetap menyatakan integritas dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam beribadah, bekerja terlebih dalam bidang pendidikan.

Integritas dalam Pelaksanaan Anak Usia Dini di masa Pandemi adalah: (1) harus tetap menerapkan pelaksanaan pendidikan kristen

anak usia dini dengan prinsip belajar dengan bermain. (2) Guru harus tetap melaksanakan pembelajaran walaupun dengan pembatasan jarak sosial (*social distancing*) dengan menggunakan media yang ramah anak. (3) Guru melakukan eksplorasi cara mengajar anak usia dini dengan kurikulum yang dapat diterapkan kepada 19 Proses pembelajaran pada anak usia dini yang memiliki kebermaknaan melalui pengalaman nyata yang bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari, walaupun dibatasi oleh jarak sosial yang tidak dapat bertatap muka dengan peserta didik, namun pelaksanaan PAUD tetap dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan bahan ajar yang berbasis IPTEK.

Daftar Pustaka

- Brummelen, Harro Van. "Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran." *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano* (2009).
- Eliasaputra, Mark Phillips, Martina Novalina, and Ruth Judica Siahaan. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–22.
- — —. "TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PASCA KEBENARAN." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).
- Indrawan, Irjus, and Hadion Wijoyo.

- PENDIDIKAN ANAK PRA SEKOLAH*. Edited by Abdul Rahmat. Vol. 1. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Kasali, Reinald. "Tips Melayani Umat Di Era Disrupsi Kepada ASN Kemenag."
- Mau, Marthen. "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* (2020).
- Nurani, Yuliani. *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: CV. CAMPUSTAKA, 2019.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).
- Sirait, Jannes Eduard. *PENDIDIK KRISTEN PROFESIONAL, INSPIRATIF DAN MENARIK. Volume I | Nomor 1 | Maret*, 2016.
- Sukarna, Sukarna. "Integritas Seorang Pendidik." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* (2018).
- Widjaja, Fransiskus Irwan, and Candra Gunawan Marisi. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19" 2019, no. Sinta 2 (2020): 127–139.
- Wijaya, Hengki, Fransiskus Irwan Widjaja, and Dkk. *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Yeniretnowati, T A, and Y H P Angin. "Peran Parenting Orangtua Dalam Perspektif Pendidikan Kristen Di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan ...* 1, no. 1 (2021): 34–53.
- "Salah Kaprah Memahami Era Disrupsi."